

**KEPENTINGAN INDONESIA DALAM MENYEPAKATI COMPREHENSIVE
ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (CEPA) DENGAN THE
EUROPEAN FREE TRADE ASSOCIATION (EFTA) TAHUN 2017-2019**

Oleh : Anggi Septia Gustrinaldi

Email: giejiseptia18@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. Afrizal, S.IP., MA

Biografi :10 Jurnal, 10 Buku, 2 Dokumen Resmi dan 60 Website

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL.HR. Subrantas km. 12,5 Simp, Baru Pekanbaru 28294

Telp/Fax 63277

Abstract

This study aims to find out about Indonesia's interests in agreeing on the Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) with EFTA in 2017-2019. During the years 2017-2019 Indonesia and EFTA have Make a cooperation in various sector in the field of economics . The four EFTA countries are big market opportunities for Indonesia , but these are not yet at optimal conditions. So that through a cooperation agreement within the agreed CEPA framework is able to maximize the benefits to be obtained for both parties.

This research uses descriptive qualitative method, with the level of analysis of the nation state, the theory used is the theory of international cooperation in the perspective of liberalism . The author collects data from books, journals, mass media, websites, official documents and MoU which is used to analyze matters of Indonesian interest in agreeing to an agreement with EFTA.

Research is showing that during the years 2017-2019 Indonesia and also EFTA make a cooperation in various sector economy . Through this agreement that was agreed to provide a great opportunity for Indonesia to enter the market with low intensity to optimize the benefits to be obtained , as well as the opening of other doors of trade in Indonesian products to Europe through EFTA member countries. This collaboration will certainly have a good impact on both parties.

Keywords : Indonesian Interests , CEPA, EFTA , International Cooperation

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan membahas mengenai “Kepentingan Indonesia dalam Menyepakati *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA) dengan *The European Free Trade Association* (EFTA) Tahun 2017-2019 yang ditinjau daripada kajian studi ekonomi politik internasional yang merupakan konsentrasi penulis.

Penulis memfokuskan penelitian ini dengan pembahasan mengenai hal-hal yang menjadi kepentingan Indonesia untuk menyepakati CEPA dengan EFTA. Dalam hal ini hubungan kerjasama yang baik antara Indonesia dan negara anggota EFTA menjadi faktor pendukung kesepakatan ini terjalin. Adanya hubungan kerjasama perdagangan dengan keempat negara EFTA ini menimbulkan hubungan timbal-balik yang menguntungkan bagi keduanya.

Indonesia salah satu negara yang cukup aktif melakukan perjanjian perdagangan bebas, dalam beberapa tahun terakhir Indonesia sudah menjalin sejumlah perjanjian perdagangan bebas dengan beberapa negara dan kelompok ekonomi. Salah satu kerjasama internasional dalam perdagangan bebas yang dilakukan oleh Indonesia adalah perundingan pembentukan kerjasama dengan negara-negara yang bergabung dalam *The European Free Trade Association* (EFTA) yang terdiri dari Swiss, Norwegia, Islandia dan Liechtenstein. EFTA adalah organisasi antar-pemerintahan negara anggota, yang didirikan pada tahun 1960 untuk mendorong perdagangan bebas dan

integrasi ekonomi untuk kepentingan negara-negara anggota serta negara mitranya.¹ Negara anggota EFTA menjalin kerjasama dengan negara lainnya dalam upaya tercapainya misi dari EFTA itu sendiri.

Indonesia-EFTA

Comprehensive Economic Partnership Agreement, IE-CEPA suatu bentuk Perundingan Kemitraan Ekonomi Komprehensif yang dilakukan Indonesia dengan negara anggota EFTA. *Comprehensive Economic Partnership Agreement* merupakan perjanjian yang dilakukan oleh Indonesia-EFTA dalam upaya mempererat hubungan kerjasama. Kerjasama ekonomi dan perdagangan bilateral Indonesia dan EFTA melalui proses yang panjang dan memakan waktu yang lama, akhirnya perundingan IE-CEPA ditandatangani pada 16 Desember 2018 di Jenewa.² Terjadinya keterlambatan dalam perundingan ini disebabkan oleh belum tercapainya kesepakatan diantara dua belah pihak.

Perundingan IE-CEPA mencakup isu-isu perdagangan barang, jasa, investasi, hak kekayaan intelektual, pembangunan berkelanjutan, ketentuan asal dan bea cukai, fasilitas perdagangan, pengamanan perdagangan, persaingan usaha, legal, serta kerjasama dan pengembangan kapasitas. Pembahasan

¹ Efta, *The European Free Trade Association*, diakses melalui <https://www.efta.int/about-efta/european-free-trade-association> pada 15 November 2019.

² “Penanda Tanganan EFTA CEPA”. Di akses melalui <https://www.wartaekonomi.co.id/read/207856/indonesia-sepakati-kerja-sama-perdagangan-ie-cepa> pada 1 Desember 2019.

mengenai IE-CEPA ini melalui proses yang sangat panjang.

Hubungan bilateral yang terjalin antara Indonesia dan negara anggota EFTA berjalan cukup baik. Data BPS menunjukkan, EFTA berada pada posisi ke-23 negara tujuan ekspor non-migas dan posisi ke-25 negara asal impor non-migas bagi Indonesia. Pada tahun 2017, perdagangan Indonesia-EFTA mencapai US\$2,4 dengan Indonesia yang mengalami surplus perdagangan sebesar US\$212 juta.³ Hal ini menjadikan peluang besar bagi hubungan bilateral Indonesia-EFTA.

Melalui perjanjian ini, membuka kembali pintu perdagangan dengan negara yang berpotensi serta memungkinkan peningkatan dan diversifikasi perdagangan dan investasi dua arah. Dalam perjanjian ini membuka peluang akses pasar Indonesia ke Eropa melalui empat negara anggota EFTA. Tidak hanya itu, dalam perjanjian ini bidang perdagangan barang kedua negara mengeliminasi atau mengurangi lebih dari 90% tarif terutama untuk produk unggulan kedua pihak,⁴ sehingga hal ini menjadi penting bagi Indonesia yang selama ini hanya mendapat keringanan melalui GSP (*Generalized System of Preference*). Sedangkan melalui perdagangan jasa, terbukanya akses menuju EFTA dalam hal pelatihan untuk memperkaya

pengalaman dan pengetahuan bagi *Trainee* dan *Young Professional*.

Selain itu melalui bidang investasi, negara anggota EFTA merupakan investor penting diluar negeri. FDI dari negara-negara EFTA dikenal kuat apalagi pada sektor keuangan dan perbankan, sehingga hal ini menjadi peluang untuk menarik investor untuk berinvestasi di Indonesia. Berbagai hal yang memotivasi Indonesia untuk menyepakati perjanjian CEPA dengan EFTA yang diharapkan dapat memenuhi kepentingan nasional Indonesia.

Dalam penelitian ini menggunakan perspektif liberalisme dengan asumsi-asumsi dasar. Pertama, pandangan positif tentang sifat manusia seperti alaminya manusia bersifat baik, rasional dan saling bekerjasama. Kedua, adanya keyakinan bahwa hubungan internasional lebih bersifat kooperatif. Ketiga, percaya terhadap adanya suatu kemajuan.⁵ Dari beberapa poin dasar tadi dapat disimpulkan bahwa liberalisme memandang hubungan antar manusia ini bersifat baik dan terjalannya kerjasama yang mampu menjadi jembatan penghubung hubungan yang baik.

Liberalisme yang dijelaskan oleh Mansbach dan Rafferty, menurut mereka adanya saling ketergantungan antara aktor yang menjadi pendorong terjadinya kerjasama, tentu hal ini sebagai upaya mencapai tujuannya. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Dunne yang menyebutkan, adapun

³ CNC Indonesia, “RI & 4 Negara Eropa Teken Perdagangan Bebas 16 Desember 2018”, diakses online melalui <https://www.cncindonesia.com> pada 17 November 2019.

⁴ Rekomendasi Panjang Kerjasama Ekonomi Regional, di akses online melalui <http://dpr.go.id> pada 3 Desember 2019.

⁵ Robert Jackson & Georg Sorensen, 2005, *Pengantar studi hubungan internasional*, Yogyakarta: Pt Pustaka Pelajar, hal 139.

motivasi dari suatu negara dalam melakukan kerjasama ialah “*absolute gains*” daripada melihat “*relative giant*” yang didapat pihak lain.⁶ Tentu saja dari pernyataan diatas dapat disimpulkan adanya kerjasama yang terjadi dilihat sebagai awal dari keuntungan yang akan didapatkan oleh kedua pihak terkait.

Penggunaan perspektif liberalisme dapat melihat hubungannya terhadap kerjasama Indonesia-EFTA dalam kerangka CEPA, maka teori Liberalisme mendukung kajian penulis bahwa kerjasama ini harus memperhatikan keuntungan dan kemungkinan buruknya pula. Dengan pemikiran positif terhadap sikap manusia dalam upaya pengembangan melalui kerjasama yang menguntungkan. Berjalannya kerjasama ini juga dalam pengawasan negara yang memperhatikan tercapainya keselarasan dengan ketercapaian kepentingan negara.

Penulis menggunakan level analisa negara-bangsa (*Nation-State*) dalam penelitian ini. Menurut Mohtar Mas’oed, level analisa ini menekankan pada asumsi bahwa semua pembuat keputusan, dimanapun berada pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Tingkat analisa Negara bangsa menekan bahwa setiap tindakan yang terjadi di dunia yang diakibatkan oleh suatu keputusan pada akhirnya akan dapat di simpulkan bahwa sebenarnya tindakan tersebut merupakan tindakan

yang mengatasnamakan negara atau dengan kata lain negara merupakan satu-satunya subyek internasional.⁷

Penggunaan tingkat analisis negara bangsa yang penulis gunakan dalam penelitian ini berdasarkan bahan penelitian yang merujuk kepada keputusan pemerintah yang dipengaruhi faktor internal. Bagaimana aktor-aktor negara mengambil keputusan dalam menghadapi suatu kondisi. Pada dasarnya, dimanapun pemikiran terhadap penyelesaian suatu kondisi yang sama akan menghasilkan keputusan yang sama pula.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kerjasama internasional. Kerjasama internasional sangat diperlukan pada era globalisasi saat ini, dimana lintas batas sebuah negara dapat dilewati. Menurut K.J Holsti, proses kerjasama atau kolaborasi terbentuk dari perpaduan keanekaragaman masalah nasional, regional, atau global yang muncul dan memerlukan perhatian lebih dari satu negara. Masing-masing pemerintah saling melakukan pendekatan yang membawa usul penanggulangan masalah, mengumpulkan bukti-bukti tertulis untuk membenarkan suatu usul yang lainnya dan mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian atau pengertian yang memuaskan semua pihak.⁸

Pada dasarnya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, diperlukannya kerjasama dalam upaya

⁶ Adityo Darmawan Sudagung, Arry Bainus dan Abdul Musyawardi Chalid, 2015, “Kerjasama Pembangunan Indonesia dan Uni Eropa: Suatu Analisis Teori Liberalisme dalam Hubungan Internasional”, *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Vol 5, No 1, hal 32-33.

⁷ Mohtar Mas’oed, 1990, “*Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*”, Jakarta: Pt Pustaka LP3ES, hal 41.

⁸ K.J Holsti, 1988, “*Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari, Jakarta: Erlangga, hal. 652-653.

mencapai suatu kepentingan. Salah satu motivasi Indonesia menjalin kerjasama dengan EFTA tentu untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya. Adanya keuntungan yang akan di dapat dalam kegiatan kerjasama ini menjadi poin utama yang mendasari terjalinnya kerjasama Indonesia-EFTA dalam upaya mencapai kepentingan nasional kedua pihak. Terjalannya kerjasama yang baik akan menjadi jembatan suatu negara dalam mengembangkan produknya di pasar yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang aktif menjalin kerjasama dengan negara lain, hal ini tentu saja didorong oleh kepentingan negara. Sebagai sebuah negara yang berdaulat, Indonesia selalu berupaya untuk memperluas hubungan dengan negara-negara di dunia. Dalam pelaksanaan hubungan luar negeri, baik regional maupun internasional, melalui forum bilateral maupun multilateral, diabdikan pada kepentingan nasional berdasarkan prinsip politik luar negeri yang bebas aktif.⁹ Salah satu prioritas utama dalam pelaksanaan politik luar negeri Indonesia yaitu diplomasi ekonomi, sehingga melalui diplomasi yang semakin intens akan memperkuat kerjasama antar negara.

Karena Indonesia selalu berupaya memperluas lingkup kerjasama yang menguntungkan maka salah satu langkah yang dilakukan yaitu mulai merambah pasar non-tradisional, dimana Indonesia

menargetkan pasar yang memiliki potensi besar akan tetapi belum teroptimalkan.

Terjalannya suatu kerjasama tentu didasari oleh kepentingan seperti kepentingan politik dan ekonomi. Salah satu yang membedakan kekuatan setiap negara berbeda-beda terletak pada keadaan perekonomiannya. Salah satu permasalahan ekonomi suatu negara ialah terletak pada pertumbuhan ekonomi.

Pada tahun 2017 keadaan ekonomi Indonesia lebih baik daripada tahun sebelumnya. Dimana tahun ini pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0,1 % dari tahun 2016 dengan jumlah 5,0%.¹⁰ Pencapaian pertumbuhan di tahun 2017 ini dapat dikatakan sebagai pencapaian tertinggi sejak tahun 2014.

Diagram 2.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2017



Sumber: Bappenas

Pada tahun 2018 pun Indonesia masih mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,17%,¹¹ perekonomian Indonesia

¹⁰ Bappenas, *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia*, diakses online melalui <https://www.bappenas.go.id> pada 23 juni 2020.

¹¹ Kemenkeu, *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2018 Lebih Tinggi Dariapada Tahun 2017*, diakses online melalui <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/p>

⁹ UUD RI 1945, BAB I Ketentuan Umum, Pasal 3.

tumbuh 4,97 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2019, lebih lambat dibandingkan pertumbuhan ekonomi triwulan sebelumnya sebesar 5,02 persen (YoY).

European Free Trade Association (EFTA) adalah organisasi antar-pemerintahan yang didirikan untuk mendorong perdagangan bebas dan integrasi ekonomi untuk kepentingan negara-negara anggotanya (Islandia, Liechtenstein, Norwegia dan Swiss) serta negara mitranya.¹² Terbentuknya *European Free Trade Association* berawal dari Konvensi Stockholm yang ditandatangani oleh tujuh negara (Austria, Denmark, Norwegia, Portugal, Swedia, Swiss dan Kerajaan Inggris) pada November 1959 dan dioperasikan pada Mei 1960.

Keempat negara EFTA memiliki paham ekonomi terbuka dan kompetitif yang berkomitmen terhadap liberalisasi progresif perdagangan di arena multinasional serta dalam perjanjian perdagangan bebas. EFTA bertanggung jawab untuk mengelola:

- A. Konvensi EFTA, yang menjadi dasar hukum EFTA dan mengatur hubungan perdagangan bebas dan integrasi ekonomi antar negara-negara anggota EFTA.
- B. Jaringan EFTA di seluruh dunia terkait perjanjian perdagangan bebas dan kemitraan ekonomi.

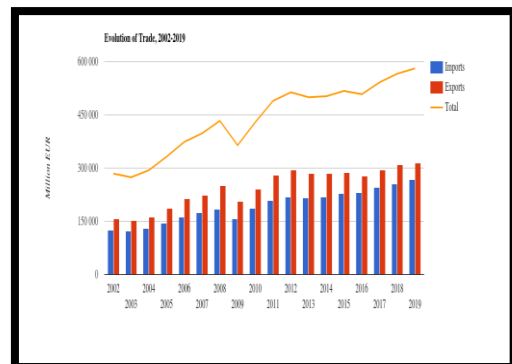
[ertumbuhan-ekonomi-indonesia-tahun-2018-lebih-tinggi-dari-tahun-2017/](http://ditjenppi.kemendag.go.id) pada 22 juni 2020.

¹² Kemendag, *Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement(IE-CEPA)*, diakses online melalui <http://ditjenppi.kemendag.go.id> pada 3 juni 2020.

C. Perjanjian European Economic Area (EEA Agreement), yang mencakup pasar Uni Eropa (UE) dan tiga dari empat negara anggota EFTA (Islandia, Liechtenstein dan Norwegia).

Awal pendirian EFTA ini didasarkan atas dasar pemikiran perdagangan bebas sebagai sarana untuk mencapai sesuatu pertumbuhan dan kemakmuran di antara negara-negara anggotanya, termasuk dalam menjalin kerjasama dengan negara lain dalam upaya memenuhi kepentingan. Negara anggota EFTA telah menggunakan EFTA sebagai platform untuk negosiasi bersama perjanjian perdagangan bebas dengan negara ketiga diluar UE.

EFTA memiliki salah satu jaringan perjanjian perdagangan bebas dan kemitraan ekonomi yang paling luas di dunia. Perjanjian-perjanjian tersebut mendorong peningkatan perdagangan dan investasi dengan memberikan dunia usaha suatu kerangka yang terbuka, dapat diprediksi, dan kepastian hukum. Jaringan perjanjian EFTA juga memungkinkan pemerintah dan otoritas untuk memperkuat hubungan bilateral antara negara-negara terkait.



Gambar 2.3 Evaluasi Perdagangan
EFTA Tahun 2002-2019
Sumber : Efta world pdf

Dari data grafik diatas dapat dilihat bahwa perekonomian EFTA mengalami kenaikan hampir setiap tahunnya. Hal ini tampak dari data impor pada tahun 2017 berjumlah 230.075, mengalami kenaikan sebanyak 25.308 pada tahun 2018 dengan jumlah 255.383 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun berikutnya dengan jumlah 266.812.

Bukan hanya dari bidang impor, dalam bidang ekspor EFTA pun mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan jumlah ekspor 295.185 pada tahun 2017, serta mengalami kenaikan kembali di tahun berikutnya yaitu dengan jumlah 310.806 dan pada tahun 2018 jumlah ekspor EFTA tercatat sebanyak 314.239.¹³ Peningkatan yang terjadi setiap tahunnya juga didasari dengan semakin luasnya jangkauan EFTA dalam melakukan perjanjian perdagangan bebas dengan berbagai negara.

Terjalinnya hubungan kerjasama antara Indonesia-EFTA tentu akan memberi angin segar bagi keduanya. Adapun faktor yang mendorong Indonesia melakukan kerjasama CEPA dengan EFTA dikarenakan beberapa kepentingan.

Kepentingan Indonesia Menjalin Kerjasama Di Bidang Politik

a. Memperluas Jaringan Kerjasama

¹³ *EFTA-World Merchandise Trade*, diakses online melalui <http://trade.efta.int/#/overview/efta/world/2019/hs2> pada 21 Juni 2020.

Salah satu tujuan daripada dilakukannya kerjasama internasional adalah menguatkan posisi negara tersebut di mata internasional. Karena dengan adanya kerjasama yang terjalin telah membuktikan bahwa negara tersebut mampu untuk sejajar dengan negara lain, yang secara tidak langsung juga mengakui kedaulatan negara tersebut.

Indonesia membangun jaringan kerjasama dengan aktor negara maupun non-negara yang dianggap memiliki power yang di butuhkan. Adapun salah satu kepentingan Indonesia dalam kerjasama ini terdapat pada sikap ke-4 negara anggota yang memiliki sikap politik yang netral.

b. Memanfaatkan EFTA Sebagai Pintu Masuk Eropa

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa menembus Eropa merupakan sebuah pencapaian yang membanggakan bagi produk-produk bisnis. Karena dengan menembus Eropa akan menjadi bukti bahwa produk tersebut memang layak untuk di pasarkan di dunia. Selain itu dengan menebus pasar eropa akan meningkatkan nilai pendapatan yang sangat luar biasa. Terdapat beberapa hambatan dan juga rintangan bagi Indonesia untuk menembus pasar-pasar eropa.

Melalui berbagai kebijakan dan juga hasil daripada pengamatan peluang besar yang akan didapat sehingga dengan adanya kerjasama yang baik antara Indonesia dan EFTA diharapkan mampu memberikan dorongan, semangat dan juga motivasi kepada para pelaku usaha di Indonesia untuk lebih giat lagi dalam

memperbaiki bisnisnya agar mampu menembus pasar-pasar Eropa.

Kepentingan Indonesia Menjalinkan Kerjasama Di Bidang Ekonomi

a. Memperluas Akses Pasar dan Meningkatkan daya saing produk Indonesia.

Sebagai sebuah negara merdeka yang berkembang, Indonesia harus pandai dalam membaca setiap peluang dan juga hambatan di dunia usaha, terdapatnya peluang ekonomi dengan negara-negara anggota EFTA menjadikan Indonesia tertarik untuk menjalin kerjasama. Salah satunya adalah dalam bidang ekspor dan impor, dimana hal tersebut telah memberikan dampak yang positif dengan semakin memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk Indonesia di mata dunia.

Ada beberapa produk yang telah berhasil masuk dan bersaing di pasar Negara-negara EFTA, antara lain: produk-produk perikanan, industri (tekstil, furnitur, sepeda, elektronik, dan ban mobil), serta pertanian (termasuk kopi dan kelapa sawit). Secara spesifik EFTA adalah tujuan ekspor Indonesia urutan ke-23 dan asal impor ke-25 dengan pendapatan setiap tahunnya yang cukup menggembirakan¹⁴. Pada tahun 2017, nilai pendapatan Indonesia menembus angka 1,3 Juta USD. Pada tahun 2018 sebanyak 0,78 juta USD dan di tahun 2019 sebanyak 0,82 juta USD.

¹⁴ *Indonesia dan EFTA Selesaikan Perjanjian Perdagangan Bebas*, FTA-Highlight-November.pdf diakses online melalui igj@igj.or.id pada 4 juli 2020.

Kemudian jika dilihat melalui pendekatan pada masing-masing negara. Kita akan mengetahui tentang bagaimana peluang daripada masing-masingnya:

Tabel Neraca Perdagangan Indonesia dengan Empat Negara Anggota EFTA Pada Tahun 2016-2019

NEGARA	TOTAL PERDAGANGAN		
	2017	2018	2019
Swiss	2,054,391.1	1,544,034.0	1,436,594.4
Norwegia	351,642.8	242,135.6	286,075.4
Islandia	2,288.8	9,192.0	8,473.5
Liechtenstein	154.5	2,110.5	398.8

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Pada tabel berikut terlihat bagaimana total perdagangan Indonesia menuju Swiss. Tahun 2017 sedikit mengalami penurunan menjadi 2.054.391,1. Tahun 2018 sebanyak 1544034 dan di tahun 2019 sebanyak 1436594. Terdapat fluktuasi yang terjadi dalam perdagangan negara Indonesia dengan negara Swiss. Selanjutnya negara Norwegia hampir sama dengan kondisi yang ada ditabel negara EFTA lainnya dimana terjadi fluktuasi pada ekspor yang dilakukan negara tersebut. Pada tahun 2017 terjadi sedikit penurunan menjadi 351.642 dan begitu seterusnya.

Negara berikutnya Islandia, dari tabel tersebut terlihat tentang bagaimana kenaikan disetiap tahunnya ekspor dari negara Indonesia ke

Islandia. tahun 2017 kembali terjadi kenaikan menjadi 2,288. Tahun 2018 kembali terjadi kenaikan yang sangat luar biasa yakni dengan total perdagangan sampai pada 9.192 dan tahun 2019 terjadi sedikit penurunan menjadi 8475. Sepertinya negara EFTA lainnya Liechtenstein juga mengalami fluktuasi, dimana potensi keuntungan yang tinggi dikedua belah pihak masih berada pada tingkat intensitas yang rendah.

Dari semua pemaparan diatas telah memberikan bukti tentang bagaimana produk-produk Indonesia yang telah masuk dan berkembang di pasar-pasar Eropa khususnya di negara-negara anggota EFTA. Tentu hal tersebut menjadi salah satu opsi pasar yang menambah keuntungan bagi Indonesia. Pada tabel tersebut terlihat tentang bagaimana ekspor yang dilakukan oleh Indonesia ke negara-negara anggota EFTA dan terlihat tentang bagaimana kegiatan perdagangan ini cukup menjanjikan sehingga tentunya menjadi salah satu kepentingan Indonesia melakukan perjanjian dagang dengan EFTA.

Peningkatan Investasi Negara Anggota EFTA ke Indonesia

Selain daripada menambah akses pasar Indonesia, kerjasama ini juga menjadi sarana dalam meningkatkan investasi para pelaku usaha EFTA ke Indonesia. Hal tersebut tentu berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di dalam negeri.

Beberapa keuntungan yang akan di dapat Indonesia dengan adanya *Foreign Direct Investment* adalah :¹⁵

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Menciptakan lapangan kerja.
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan.
4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional.
5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional.
6. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan.
7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.
8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Negara pertama adalah negara Islandia. Terjadi peningkatan jumlah investasi baik berdasarkan sektor maupun anggaranya. Pada tahun 2017 ke 2018 terjadi peningkatan yang cukup signifikan menjadi 1,9 dan di tahun 2019 kembali naik menjadi 105,3. Negara kedua yang kita lihat investasinya di Indonesia adalah negara Liechtenstein, bagaimana meningkatnya investasi negara tersebut ke Indonesia meskipun tidak dalam jumlah besar. Namun hal tersebut menunjukkan bahwa negara tersebut setiap tahunnya semakin percaya untuk melakukan investasi di negara Indonesia.

Negara selanjutnya adalah negara Swiss. Swiss merupakan salah

¹⁵ Bagian Umum Penjelasan UU No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal.

satu negara yang cukup banyak melakukan investasi di Indonesia dibandingkan beberapa negara EFTA lainnya. Terlihat adanya peningkatan investasi pada setiap tahunnya, dimana hal tersebut memberikan bukti bahwa Swiss semakin yakin untuk berinvestasi di Indonesia karena berbagai keuntungan yang mereka dapatkan selama ini.

Negara EFTA yang menjadi pembahasan terakhir yaitu Norwegia. Norwegia menjadi salah satu negara anggota EFTA yang melakukan kegiatan investasi yang cukup banyak dengan Indonesia. terlihat bahwa Norwegia melakukan bentuk investasi di berbagai sektor dengan anggaran yang cukup besar. Meski telah melakukan berbagai investasi di Indonesia, akan tetapi belum berada dalam intensitas yang tinggi.

b. Terjadinya Transfer Teknologi, Pengetahuan dan Sejenisnya

Salah satu harapan besar Indonesia daripada kerjasama ini adalah adanya transfer pengetahuan, teknologi dan sejenisnya. Sehingga akan memberikan ilmu yang bermanfaat dan dapat kemudian digunakan sebagai sarana dalam memajukan perekonomian Indonesia.

Diharapkan masyarakat Indonesia akan memperoleh pengetahuan dan juga pelatihan dengan adanya kerjasama melalui sektor-sektor diatas. Karena sebagaimana yang di ketahui, negara-negara anggota EFTA sendiri merupakan bagian daripada negara-negara maju yang sangat baik dalam hal perkembangan teknologi dan lainnya. Selain itu dengan kerjasama

ini diharapkan semakin meningkatkan keterampilan dan juga semangat dari pelaku usaha di Indonesia sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi perekonomian Indonesia.

Kerjasama Indonesia dengan Negara Anggota *The European Free Trade Association* (EFTA) dalam IE-CEPA

Perundingan Persetujuan Kemitraan Ekonomi Komprehensif dengan Indonesia (*Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement*). Gagasan kerjasama ekonomi dan perdagangan bilateral antara Indonesia dan EFTA diinisiasi oleh Menteri Perekonomian Swiss pada tahun 2005, yang dilanjutkan dengan pembentukan *Joint Study Group* (JSG).¹⁶ Dari hasil JSG tersebut, pada tahun 2007 disepakati untuk merekomendasikan tentang kelayakan pembentukan *Comprehensive EFTA-Indonesia Trade Agreement* (CEITA) berdasarkan prinsip liberalisasi perdagangan, kerjasama dan fasilitasi perdagangan, serta kesesuaian dengan kesepakatan *World Trade Organization* (WTO).

Pada Januari 2011 hingga Mei 2014 terjadi beberapa kali putaran perundingan yang dilakukan bergantian di kedua pihak. Dalam beberapa kali perundingan ini membahas mengenai keselarasan kesepakatan dengan kepentingan negara yang ingin dicapai. Berlanjut di tahun 2016 kedua pihak sepakat

¹⁶ CNC Indonesia, *Kilas Balik 13 Tahun Pembahasan IE-CEPA*, diakses online melalui <https://www.cncindonesia.com>, pada 27 Juni 2020.

melakukan reaktivasi perundingan, hingga pada 26 November 2018 perundingan IE-CEPA ini dinyatakan *Joint Announcement*.¹⁷

Pada akhirnya perundingan IE-CEPA ini baru ditandatangani pada 16 Desember 2018 di Jenewa oleh Menteri Perdagangan RI Enggartiasto Lukita bersama empat menteri negara EFTA. Penandatanganan dalam bentuk pernyataan bersama (*joint Statement*) ini hasil dari diselesaikannya Perundingan Perjanjian Kerjasama Ekonomi Komprehensif Indonesia-EFTA (IE-CEPA).¹⁸ Dengan terjalannya kerjasama ini tentu diharapkan dapat meningkatkan hubungan kedua belah pihak sehingga akan memberi keuntungan yang optimal.

Bentuk Kerjasama Indonesia Dengan Negara Anggota EFTA

1. Kerjasama Indonesia-Swiss

Dalam bidang politik, baik Indonesia maupun Swiss telah melakukan beberapa kali kunjungan dalam rangka mempererat hubungan bilateral keduanya. Dalam kunjungan tersebut berbagai hal yang akan dibahas, tentunya hal yang menjadi kepentingan nasional negara tersebut.

Berbagai kerjasama yang terjalin antara Indonesia dan Swiss, adapun kerjasama yang baru-baru ini terjalin yaitu perihal ketenagakerjaan. Dalam Bab 8 isi perjanjian IE-CEPA

perihal tenaga kerja, mereka menegaskan kembali komitmen mereka terhadap perjanjian dan prinsip lingkungan dan tenaga kerja multilateral dan berusaha untuk menegakkan tingkat perlindungan sambil mengakui hak masing-masing Pihak untuk menetapkan tingkat perlindungan lingkungan dan tenaga kerja.

Ditandatanganinya MoU perihal ketenagakerjaan ini oleh Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia dan pihak Swiss, dimana tujuan dari MoU ini adalah memberikan dasar bagi kedua belah pihak untuk melakukan kerja dan hubungan kerja yang menjadi kepentingan bersama di tingkat nasional dan internasional dalam rangka memperdalam pemahaman atas sistem masing-masing, memajukan pekerjaan yang layak dan berkontribusi untuk kemajuan perekonomian pihak terkait. Adapun bidang kerjasama yang terdapat dalam perjanjian ini:¹⁹ a) Kebijakan pasar tenaga kerja, b) Hukum ketenagakerjaan, termasuk standart internasional tenaga kerja dan hubungan kerja; c) Hubungan ketenagakerjaan termasuk dialog sosial. Dalam pembahasannya terdapat perihal :²⁰ 1)

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2019, *Perundingan Indonesia-EFTA CEPA telah diselesaikan*, diakses online melalui <http://ditjenppi.kemendag.go.id>, pada 27 Juni 2020.

¹⁹ Direktorat Jenderal Hukum dan Perjanjian Internasional Kementerian Luar Negeri 2019, April-Juni 2019, “*Indonesia-Swiss Memorandum Saling Pengertian Tentang Kerjasama di bidang Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja, Jenewa 18 Juni 2019*”, Jurnal Perjanjian Internasional, Vol. II, hal 34.

²⁰ Handoyo, 2019, *Indonesia-Swiss Jalin Kerjasama Bidang Ketenagakerjaan*, diakses online melalui <https://amp-kontan-co-id.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kontan.co.id/news/indonesia-swiss-jalin-kerja-sama-bidang-ketenagakerjaan> pada 12 Juli 2020.

Pertama, pengembangan keterampilan dan *skills recognition* sebagai respon terhadap digitalisasi dan *industry 4.0*, 2) *Capacity Building* di bidang penelitian ketenagakerjaan terkait *future of work*, 3) *sharing best practices* terkait penerapan sosial dialog sebagai respon terhadap digitalisasi dan *industry 4.0*.

2. Kerjasama Indonesia-Norwegia

Adapun langkah yang sering dilakukan dalam menjaga hubungan yang baik dengan melakukan kunjungan ke pihak yang terkait yaitu Indonesia dan Norwegia.

Berbagai macam kerjasama yang terjalin antara Indonesia-Norwegia, salah satunya di bidang perikanan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah laut terbanyak di dunia. Hal tersebut tentu menjadi Indonesia dengan negara yang memiliki potensi laut yang sangat luar biasa. Namun selama ini potensi tersebut belum mampu di kelola dengan baik dan juga maksimal. Akibat daripada kekurangan informasi dan juga pengetahuan dalam mengelola hal tersebut.

Melalui kerjasama yang baik antara negara Indonesia dan juga norwegia, akhirnya terjalinnya kerjasama di bidang perikanan. Dimana dalam kerjasama tersebut memberikan pelatihan tentang bagaimana memilih tempat yang tepat untuk melakukan budidaya ikan. Pemilihan pakan, support terhadap teknologi dan lainnya.

3. Kerjasama Indonesia-Islandia

Hubungan baik antara RI-Islandia telah terjalin sejak lama, dibuktikan dengan berbagai kerjasama yang tetap berjalan dan tingkat ekspor barang Indonesia ke Islandia. Negara Indonesia dan juga Islandia merupakan dua negara yang memiliki banyak sekali gunung berapi yang masih aktif. Namun terdapat perbedaan antara kedua negara dalam mengambil manfaat terhadap kelebihan tersebut. Islandia menjadi salah satu negara di dunia yang mampu untuk mengambil manfaat daripada kelebihan tersebut.

Semakin bertambahnya kebutuhan energi di Indonesia mendorong dilakukannya kerjasama energi terbarukan dengan Islandia. Berbagai bantuan yang didapatkan Indonesia melalui kerjasama ini, dalam mengembangkan energi panas bumi Islandia memberi bantuan melalui program UNU-GTP.²¹

4. Kerjasama Indonesia-Liechtenstein

Liechtenstein merupakan negara terkecil keempat di Eropa, meski begitu dalam hal ekonomi Liechtenstein tergolong sebagai negara yang kaya. Dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh negara ini mendorong Indonesia untuk menunjuk Konsul Kehormatan RI di Liechtenstein sebagai awal positif dari hubungan bilateral diantara kedua negara. Hal ini juga didukung dengan

²¹ Ratna Puspita, 2017, *DPR RI Kunjungi Islandia Jajaki Kerjasama Panas Bumi*, diakses online melalui <https://m-republika-co-id.cdn.ampproject.org> pada 13 Juli 2020.

kerjasama ekonomi yang berjalan baik antara Indonesia dan Liechtenstein yang di perkuat dengan Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE-CEPA).

Kebijakan Penurunan Tarif Produk-produk Indonesia Oleh Negara Anggota EFTA

Adanya kesepakatan dalam perundingan IE-CEPA, yang kemudian menghasilkan sebuah kesepakatan untuk menghapuskan tarif bea masuk di masing-masing negara EFTA. Hal tersebut di lakukan dengan adanya skema.²²

- a. Semua tarif produk langsung berubah menjadi nol.
- b. Tarif dihapuskan secara berangsur-angsur selama enam tahun untuk produk non pertanian, dan selama sepuluh tahun untuk produk pertanian.
- c. Semua impor Indonesia ke Uni Eropa dikeluarkan dari program GSP.
- d. Uni Eropa menetapkan perjanjian perdagangan preferensi dengan negara lain, dan ekspor Indonesia ke Uni Eropa mengalami dampak dari pengalihan perdagangan (trade diversion).²³

Dalam penetapan post tarif ini ketentuannya berbeda setiap negara. Indonesia menetapkan pengurangan tarif atas barang-barang negara anggota EFTA secara berkala dengan ketentuan-ketentuan yang di tetapkan.

²² Laporan Hasil Kajian, diakses online melalui <https://www.kemenkeu.go.id> pada 13 juli 2020.

²³ Kajian terhadap perjanjian CEPA EFTA, diakses online melalaui <http://eeas.europa.eu> pada 13 juli 2020.

Sedangkan post tarif yang di tetapkan oleh negara Islandia untuk semua barang yang di ekspor oleh Indonesia ke negara tersebut, dimana yang cukup menarik karena post tarif untuk semua jenis barang rata-rata langsung menjadi nol.

Hampir sama dengan apa yang di lakukan oleh negara Islandia, negara Norwegia juga melakukan perubahan signifikan terhadap post tarif barang yang berasal daripada negara Indonesia, khususnya untuk komoditi yang menjadi kebutuhan negara tersebut. Pada tabel tersebut terlihat jelas bagaimana komoditas-komoditas eskpor produk tarif pajaknya menjadi nol.

Pada penetapan post tarif negara swiss sedikit berbeda dengan dua negara sebelumnya. Karena pada negara Swiss adalah hitungan kilo dalam penetapan tarif. Artinya akan berbeda dalam tarif yang akan di kenakan kepada dua negara dengan berat barang yang berbeda. Namun hal tersebut tidak secara keseluruhan, terdapat beberapa jenis komoditi yang biaya masuknya menjadi bebas tanpa ada pajak penghapusan tarif khusus dari Uni Eropa.

Adanya tarif khusus juga menjadi salah satu kendala terhadap kegiatan jual beli Indonesia dengan EFTA. Sehingga kemudian di rasa perlu untuk di lakukan modifikasi dan juga penyesuaian. Hasilnya kedua belah pihak bersepakat untuk dihapuskannya tarif khusus uni eropa untuk semua produk yang berasal dari negara Indonesia. Hal tersebut menjadi salah satu kepentingan dalam menyepakati *Comprehensive Economic Partnership Agreement* dengan EFTA, sehingga akan

mempermudah masuknya produk Indonesia yang pada dasarnya selama ini sulit bersaing di pasar Eropa. Perjanjian ini akan membawa keuntungan yang optimal bagi kedua belah pihak sesuai isi perjanjian yang telah di sepakati.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kepentingan Indonesia dalam menyepakati CEPA dengan EFTA tahun 2017-2019. Dimana penelitian ini menggunakan teori kerjasama internasional prespektif liberalisme. Hal tersebut bertujuan untuk memfokuskan penelitian ini pada satu pembahasan yang jelas dan terukur.

Berdasarkan penjelasan pada data-data serta analisa yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kepentingan Indonesia dalam menyepakati *Comprehensive economic partnership agreement* (CEPA) dengan *The european free trade association* (EFTA) tahun 2017-2019 adalah untuk mempererat hubungan bilateral serta sebagai upaya pengalihan pasar menjadinon-tradisional. Terdapat 2 poin utama kepentingan, yaitu:

1. Kepentingan politik
 - Memperluas jaringan kerjasama.
 - Memanfaatkan EFTA sebagai pintu masuk Eropa.
2. Kepentingan ekonomi
 - Memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk.
 - Meningkatkan investasi negara anggota EFTA ke Indonesia.

- Terjadinya transfer teknologi, pengetahuan dan sejenisnya.

Selain kepentingan diatas, adapun kepentingan lainnya yaitu Indonesia mendapat penghapusan tarif masuk ke pasar EFTA. Dimana pengurangan post tarif ini akan memudahkannya produk Indonesia memasuki negara anggota EFTA. Oleh karena itu Indonesia menyepakati *Comprehensive economic partnership agreement* (CEPA) dengan (EFTA) tahun 2017-2019, dengan indikator ditandatanganinya pernyataan bersama (*joint Statement*) oleh pihak Indonesia dengan negara anggota EFTA pada 16 Desember 2018. Hal ini menjadi langkah awal terjalinnya kerjasama yang akan mengoptimalkan keuntungan di kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Adityo Darmawan Sudagung, Arry Bainus dan Abdul Musyawardi Chalid. 2015. "Kerjasama Pembangunan Indonesia dan Uni Eropa: Suatu Analisis Teori Liberalisme dalam Hubungan Internasional". *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. No. 1, Vol 5.

Direktorat Jenderal Hukum dan Perjanjian Internasional Kementerian Luar Negeri 2019. April-Juni 2019. "Indonesia-Swiss Memorandum Saling Pengertian Tentang Kerjasama di bidang Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja, Jenewa 18 Juni 2019". *Jurnal Perjanjian Internasional*. Vol. II, hal 34.

Buku

- Holsti, K.J. 1988. *Politik Internasional*. Kerangka Untuk Analisis, Jilid II. Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga.
- Jackson, Robert & Georg Sorensen. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Mas'oud, Mohtar. 1990. *Ilmu hubungan internasional : disiplin dan metodologi*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.

Dokumen Resmi

- Bagian Umum Penjelasan UU No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal.
- Undang-Undang Republik Indonesia 1945, BAB I Ketentuan Umum, Pasal 3.

WEBSITE RESMI

- Bappenas, *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia*, diakses online melalui <https://www.bappenas.go.id> pada 23 juni 2020.
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2019 , *Perundingan Indonesia-EFTA CEPA telah diselesaikan*, diakses online melalui [Http://ditjenppi.kemendag.go.id](http://ditjenppi.kemendag.go.id) , pada 27 Juni 2020.
- EFTA, *The European Free Trade Association*, diakses melalui <https://www.efta.int/about-efta/european-free-trade-association> pada 15 November 2019.
- EFTA-World *Merchandise Trade*, diakses online melalui <http://trade.efta.int/#/overview/ef>

ta/world/2019/hs2 pada 21 Juni 2020.

- Kemendag, *Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement(IE-CEPA)*, diakses online melalui <http://ditjenppi.kemendag.go.id> pada 3 juni 2020.
- Kemenkeu, *Laporan Hasil Kajian*, diakses online melalui <https://www.kemenkeu.go.id> pada 13 juli 2020.
- Kemenkeu, *Pertumbuhan Ekonomi indonesia Tahun 2018 Lebih Tinggi Dariapada Tahun 2017*, diakses online melalui <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-tahun-2018-lebih-tinggi-dari-tahun-2017/> pada 22 juni 2020.

Website

- CNC Indonesia, *Kilas Balik 13 Tahun Pembahasan IE-CEPA*, diakses online melalui [Https://www.cncindonesia.com](https://www.cncindonesia.com), pada 27 Juni 2020.
- CNC Indonesia, “*RI & 4 Negara Eropa Teken Perdagangan Bebas 16 Desember 2018*”, diakses online melalui <https://www.cncindonesia.com> pada 17 November 2019.
- Handoyo, 2019, *Indonesia-Swiss Jalin Kerjasama Bidang Ketenagakerjaan*, diakses online melalui <https://amp-kontan-co-id.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kontan.co.id/news/indonesia-swiss-jalin-kerja-sama-bidang-ketenagakerjaan> pada 12Juli 2020.
- Indonesia dan EFTA Selesaikan Perjanjian Perdagangan Bebas*,

FTA-Highlight-November.pdf
diakses online melalui
igj@igj.or.id pada 4 juli 2020.

*Kajian terhadap perjanjian CEPA
EFTA*, diakses online melalui
<http://eeas.europa.eu> pada 13 juli
2020.

“*Penanda Tanganan EFTA CEPA*”. Di
akses melalui
[https://www.wartaekonomi.
co.id/read207856/indonesia-
sepakati-kerja-sama-
perdagangan-ie-cepa](https://www.wartaekonomi.co.id/read207856/indonesia-sepakati-kerja-sama-perdagangan-ie-cepa) pada 1
Desember 2019.

Ratna Puspita, 2017, *DPR RI Kunjungi
Islandia Jajaki Kerjasama Panas
Bumi*, diakses online melalui
[https://m-republika-co-
id.cdn.ampproject.org](https://m-republika-co-id.cdn.ampproject.org) pada 13
Juli 2020.

*Rekomendasi Panjang Kerjasama
Ekonomi Regional*, di akses
online melalui <http://dpr.go.id>
pada 3 Desember 2019.